

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK KARAKTER MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER**

Clara Shantika Ahya¹, Afnibar², Zulvia Trinova³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

¹claraahya@gmail.com, ²afnibarkons@uinib.ac.id, ³zulvia.trinova12@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the internalization of religious character education values and social concern through extracurricular activities. The research employed a qualitative method with a case study approach. The findings reveal that the religious character education and social concern values internalized through extracurricular activities include aqidah values, such as reciting prayers before and after activities, Qur'anic recitation (Seni Baca Al-Qur'an), SKU (Ubudiyah Competency Requirements), Keputrian (Islamic activities for female students), and the commemoration of Islamic holidays; sharia values, such as maintaining cleanliness, performing Duha prayer and Zuhur prayer, Friday charity activities, and social service; and akhlak values, such as discipline in arriving on time, the implementation of the 5S culture (Greeting, Welcoming, Smiling, Politeness, and Courtesy), and flag ceremonies. The internalization process consists of three stages: value transformation, value transaction, and transinternalization. Meanwhile, the methods of internalization consist of three approaches: motivation, habituation, and exemplary conduct (uswatun hasanah).

Keywords: Internalization, Religious Character, Social Concern, Extracurricular Activities.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius dan kepedulian sosial melalui kegiatan ekstrakurikuler. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter religius dan kepedulian sosial yang diinternalisasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler meliputi nilai akidah seperti kegiatan membaca doa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, Seni Baca Al-Qur'an, SKU (Syarat Kecakapan Ubudiyah) dan Keputrian serta peringatan hari besar Islam; nilai syariah seperti peduli kebersihan, salat Duha, Salat Zuhur, amal hari Jumat, bakti sosial, dan nilai akhlak seperti disiplin datang tepat waktu, budaya 5S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan dan Santun), dan upacara bendera. Proses internalisasi terdiri dari 3 tahap yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi. Sedangkan metode internalisasi terdapat 3 metode, yaitu metode pemberian motivasi, pembiasaan, dan teladan yang baik keteladanan (uswatun hasanah).

Kata Kunci: *internalisasi, karakter religius, kepedulian sosial, ekstrakurikuler.*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu kunci utama membangun dan membentuk kualitas karakter. Pendidikan juga merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ki Hadjar Dewantoro dalam Neolaka dan Amalia (2017) pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Jika kita membaca bagaimana situasi sosial masyarakat kita saat ini. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan wadah bagi para peserta didik tidak hanya dalam menuntut ilmu, disamping itu pula untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam, sekaligus membentuk karakter peserta didik. Hal tersebut diperlukannya peran seorang guru dalam mendidik, membimbing, mengarahkan peserta didik dengan baik dan benar agar kelak menjadi seseorang yang bermanfaat di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang dimiliki landasan akan

pentingnya nilai-nilai agama islam, maka perlu adanya pemasukan materi keagamaan melalui bentuk pengajaran di kelas maupun di luar sekolah berupa kegiatan ekstrakurikuler. Melihat adanya beberapa dekade saat ini mengalami problem yang dihadapi saat ini menunjukkan paradigma yang memprihatinkan, salah satu nya dalah mulai terabaikannya nilai-nilai agama islam dalam proses pembelajaran.

Kondisi pendidikan di Indonesia saat ini semakin memprihatinkan, seringkali terjadi tindak kekerasan yang terjadi, baik di jalanan maupun di sekolah, perilaku tidak jujur yang tercermin dalam tindak korupsi, pemanfaatan jabatan, budaya menyontek, ketidakdewasaan pribadi seperti tercermin dalam penggunaan atau penyalahgunaan obat-obatan, penyimpangan perilaku seksual di kalangan remaja dan konflik. ini merupakan bukti nyata akan dekadensi moral generasi ini. Hal ini merupakan bukti bahwa lembaga pendidikan di Indonesia yang belum mampu mewujudkan tujuan sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini ditunjukkan dengan kasus penyimpangan seperti

ketidakjujuran, pelanggaran kedisiplinan, sikap kurang hormat kepada guru, kurangnya tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugas yang diberikan guru, kurangnya kepedulian siswa terhadap berbagai masalah baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, pergaulan bebas, dan kurangnya nilai kebangsaan menjadi suatu fenomena nyata yang ditemukan di sekolah-sekolah tersebut.

Ahmad D Marimba dalam Uhbiyati (2013) mengatakan, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut islam. Dengan pengertian lain, kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yakni kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai dalam agama Islam. Nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah bagian dari material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani dalam hal itu mencakup akidah, syariah, dan akhlak sangat berperan dalam diri peserta didik

untuk membentuk karakternya agar menjadi pribadi Muslim yang kaffah.

Fungsi dari ketiga hal tersebut yaitu sebagai tolak ukur peserta didik dalam menjalankan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang harus dilandasi dengan akidah (kepercayaan), syariah (hukum agama Islam), dan akhlak. Ketiga hal tersebut diibaratkan seperti pohon yang memiliki bagian-bagian tertentu. Akidah diibaratkan seperti akar yang serat-seratnya menembus tanah, dan menyatu dengan tanah yaitu peserta didik diinternalisasikan akidah yang menjadi dasar pokok kepercayaan, dan keimanan sebagai seorang Muslim. Syariah diibaratkan seperti batang pohon yang mampu menumbuhkan cabang, dan ranting. Dalam hal ini artinya peserta didik diinternalisasikan syariah sebagai ilmu pengetahuan agar memiliki pemahaman mengenai hukum-hukum Islam, memiliki perasaan yang mendalam dalam menjalankan perintah agama. Akhlak diibaratkan seperti daun dan buah yang dapat dipetik sebagai hasilnya. Artinya yaitu peserta didik diinternalisasikan akhlaqul karimah sebagai bentuk implementasi bersikap seorang

Muslim yang baik kepada orang lain, seperti akhlak kepada Allah, kedua orangtua, guru, sesama teman, dan sebagainya.

Peserta didik yang diinternalisasikan nilai-nilai akidah akan menjadikannya sosok yang kuat dan kokoh dalam meyakini dan mempercayai keyakinannya serta tidak mudah goyah sekalipun banyak hal-hal di luar sana yang menjadi ancaman keimanan seorang peserta didik yang pada dasarnya masih cenderung labil. Nilai syariah yang diinternalisasikan kepada peserta didik dapat menjadikannya mengetahui dan memahami hukum-hukum Islam dan lebih patuh dan taat dalam menjalankan perintah agama Islam. Nilai akhlak yang diinternalisasikan kepada peserta didik menjadikannya pribadi yang mampu bersikap, berperilaku sesuai dengan tuntunan Islam. Ketiga hal tersebut saling melengkapi satu dengan yang lainnya, bila salah satunya tidak ada dalam diri peserta didik, maka karakter yang ingin dibentuk dalam diri peserta didik tersebut kurang maksimal dalam melaksanakan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Dengan diinternalisasikannya nilai-nilai pendidikan agama Islam akan membentuk karakter peserta didik yang baik. Peserta didik yang kelak menjadi benih-benih penerus bangsa dan agama diharapkan memiliki nilai-nilai karakter yang meliputi, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan (nasionalisme), cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang kuat dan kokoh serta karakter-karakter yang baik, maka peserta didik diharapkan dapat menjadi orang-orang besar yang mampu mengharumkan nama bangsa.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter tidak hanya dapat dilakukan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) bidang studi Pendidikan Agama Islam, namun bisa juga melalui bidang studi lainnya serta melalui kegiatan di luar kelas, seperti ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan yang memiliki peran

cukup besar dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dan juga membentuk karakter peserta didik melalui berbagai kegiatan yang ada di dalam masing-masing ekstrakurikuler. Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui pendidikan di sekolah dapat terwujud dengan adanya pembiasaan kepada peserta didik, dilakukan secara berulang-ulang dan istiqamah sehingga peserta didik dapat terbiasa melaksanakan, menghayati suatu nilai tersebut tanpa adanya paksaan apapun atau dari siapapun. Hal-hal tersebut dapat membentuk karakter peserta didik yang awal mulanya melakukan nilai-nilai yang diajarkan sekolah dengan terpaksa, bermalas-malasan, dan lain sebagainya sehingga akan menjadikan peserta didik lambat laun terbiasa melakukan nilai-nilai tersebut sehingga menjadi kebiasaan positif bagi peserta didik. Internalisasi tidak serta merta dapat terwujud, namun perlu dilakukan secara berkelanjutan, dan istiqamah agar internalisasi tersebut dapat terwujud sesuai dengan yang diharapkan oleh pendidik.

Pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan

dengan mengajarkan berbagai hal dalam kegiatan pembelajaran yang dapat membentuk karakter peserta didik.

Guru harus kreatif dan inovatif dalam mengajarkan materi pembelajaran dan memberikan tugas kepada peserta didik agar dapat tercapainya karakter yang ingin dikehendaki oleh guru bagi peserta didik. Dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter peserta didik ini sangat dibutuhkan kerjasama antar guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam bersama Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Pembina/pelatih kegiatan ekstrakurikuler, guru-guru lainnya, beserta orangtua peserta didik dalam mendukung terlaksananya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada sangat beragam, mulai dari kegiatan ekstrakurikuler keolahragaan, kebahasaan dan kesenian. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut tidak semuanya dapat ditemukan di lembaga atau sekolah lain, Karena pembentukan karakter dengan pembiasaan Ahlussunnah Wal

Jama'ah. Inilah point di yang memiliki beragam kegiatan jenis ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan potensi, passion, minat, dan bakat dalam diri peserta didik di luar kegiatan akademik.

Adapun program layanan belajar yang Pertama, Program Kelas Thafidz, Kedua Program Kelas Unggulan dan Ketiga Program Kelas Reguler. Banyak peserta didik baik yang berlatar belakang bertempat tinggal di pondok pesantren maupun yang tidak tinggal di pondok pesantren untuk mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut diikuti oleh masing-masing peserta didik sesuai dengan minat, bakat, potensi dan passion dimilikinya.

Jadi kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang di selenggarakan diluar pelajaran wajib untuk memperdalam serta memperluas pengetahuan peserta didik khususnya dalam pembentukankarakter yang bermoral serta berakidah berwawasan Ahlussunnah Wal Jama'ah. Dalam kegiatan ekstrakurikuler ini terdapat kegiatan umum yaitu, membentuknya lebih mengarah kepada pembentukan jiwa intelektual

peserta didik dan ada kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat keagamaan yang bertujuan membentuk intelektual dan jiwa dalam diri peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam dalam setiapkegiatan yang di lakukan. Dari beberapa paparan di atas bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu pendidikan. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler dapat dijadikan sebagai salah satu cara yang bias digunakan dalam menjalankan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam membentuk karakter, karena dengan cara mengalami suatu peristiwa yang menjadikan siswa lebih memahami situasi yang dihadapi dan dapat juga mengaplikasikan pengetahuannya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari siswa melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Islamic Center Al-Hidayah Kampar. Sumber data primer

penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kesiswaan, Pembina ekstrakurikuler, guru, dan tenaga kependidikan.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi pasif, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Internalisasi Nilai dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Berbicara tentang nilai-nilai pendidikan agama islam merupakan hal yang menurut peneliti penting, karena pada dasarnya nilai-nilai pendidikan agama islam merupakan pondasi yang harus dimiliki serta perlu adanya pemasukan materi keagamaan melalui bentuk pengajaran di kelas maupun di luar sekolah berupa kegiatan ekstrakurikuler. Jika hal ini dibangun maka akan menciptakan sikap, perilaku (attitude), serta pembiasaan yang saling berkaitan dan bergantung yang baik pula, begitu juga sebaliknya. Dalam situasi yang formal dan nonformal yakni dalam usaha guru, pembina atau pelatih mendidik dan mengajar anak

dalam kelas maupun luar kelas harus sanggup menunjukkan kewibaannya, artinya harus mampu mengendalikan, mengatur dan mengontrol sikap, perilaku peserta didik dan harus menegakkan kedisiplinan demi kelancaran proses belajar mengajar baik akademik maupun nonakademik. Dalam hal ini juga membutuhkan interaksi yang tercipta antara guru/Pembina dengan peserta didik yang mengajarkan ilmu pengetahuan yang bernuansa islami. Tidak lupa juga untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama islam yang meliputi, 1) nilai akidah, 2) nilai syariah dan 3) nilai akhlak agar bisa tercapainya perubahan dalam sikap, perilaku, tingkah laku menjadi baik dari sebelumnya. Dengan di dasari ketiga nilai tersebut maka peserta didik akan lebih mudah memahami, bertanggung jawab dan konsisten.

1)Nilai akidah

a. Membaca doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan (akademik atau non akademik).Pada kegiatan ini harus dilakukan dengan istiqamah, khusuk serta bersungguh-sungguh. Karena kegiatan ini bertujuan untuk memohon dan meminta kepada Allah

agar diberikan, dilimpahkan kemudahan dan kelancaran bagi peserta didik dalam menuntut ilmu dan guru dalam mengamalkan ilmunya kepada peserta didik. Kegiatan ini bertujuan untuk menginternalisasikan nilai akidah (keimanan) kepada peserta didik agar semakin tertanam kuat kepercayaannya kepada Allah di dalam hati dan jiwanya tanpa ada keraguan sedikit pun dalam meminta dan memohon kepada Allah SWT.

b. Pembacaan Istighasah dan Diba', Pada kegiatan ini dilakukan bagi para peserta didik yang tidak mengikuti salat Dhuha berjamaah di masjid. Hal tersebut dapat ditanamkan rasa cintanya kepada Nabi Muhammad SAW dengan membaca shalawat yang ada dalam buku diba'. Dalam membaca diba' serta pembacaan istighasah hal tersebut juga merupakan nilai-nilai yang diinternalisasikan kepada peserta didik untuk selalu bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

c. Memperingati Hari Besar Islam (PHBI), Dalam memperingati kegiatan peringatan hari besar Islam yang dilaksanakan pada waktu tertentu kepada peserta didik akan menumbuhkan rasa kepercayaannya

yang semakin dalam kepada Allah dan kepada Rasulullah melalui peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW, 10 Muharram dan sebagainya. Sehingga di samping peserta didik mengetahui hari-hari besar Islam, peserta didik akan lebih memahami makna dari peringatan hari besar Islam. Makna dari peringatan hari besar Islam tersebut sebagai bentuk menghormati dan menghargai sebuah hari besar Islam yang penuh dengan pelajaran keislaman.

Dari paparan di atas dapat dijelaskan bahwa peserta didik harus memiliki jiwa ketaqwaan akan agama yang di imaninya yang harus tunduk dan patuh kepada Allah SWT serta cerminan dari perilaku Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan di muka bumi ini. Hal diatas tersebut berkaitan erat dengan internalisasi nilai akidah yang ada dibawah ini. Akidah yang berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Secara terminologis berarti credo, creed, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini

kebenarannya oleh hati, menenteramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan (Alim, 2016). Akidah juga sebagai keyakinan akan mendapat tingkatan kecerdasan spiritual seseorang bahkan, dapat mempengaruhi seorang muslim. Hal ini dijelaskan akidah dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

- 1) Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik;
- 2) Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi.
- 3) Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri;
- 4) Menanamkan sifat kesatria, semangat dan berani serta tidak gentar menghadapi resiko;
- 5) Membentuk manusia menjadi jujur dan adil;
- 6) Membentuk pendirian yang teguh, sabar, taat dan disiplin dalam menjalankan peraturan Ilahi; dan
- 7) Menciptakan sikap hidup damai dan ridha (Alim, 2016).

Dengan berbagai kegiatan tersebut di atas berkaitan dengan teori di atas. Kegiatan-kegiatan tersebut yang terdiri dari membaca doa pembuka dan penutup dalam

kegiatan akademik dan non akademik yang terdiri dari pembiasaan doa awal kegiatan dan sesudah kegiatan, pembacaan istighasah dan diba' serta peringatan hari besar Islam (PHBI) dapat memberikan pengaruh terhadap nilai akidah (keimanan) peserta didik dalam menjalankan berbagai kegiatan tersebut baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Pengaruh tersebut akan dirasakan oleh peserta didik dalam kehidupannya melalui internalisasi nilai akidah dalam berbagai kegiatan tersebut. Peserta didik akan lebih memiliki pandangan yang luas dan jauh ke depan, ceria dan selalu optimis dalam melaksanakan segala kegiatan maupun tugas dan kewajibannya serta adil dalam menempatkan segala sesuatu pada porsinya.

2) Nilai syari'ah

a. Salat Duha, Pada kegiatan salat Duhaini bersifat (sunnah muakkad) menjadikan hubungan peserta didik akan semakin dekat dengan Allah (taqarrub ilallah).

Dengan melaksanakan salat Duha secara istiqamah akan menjadikan peserta didik terbiasa dalam menjalankan ibadah sunnah

untuk meraih, mengejar, dan memperoleh cinta serta ridha Allah. Dengan melaksanakan salat Duhayang merupakan salah satu amalan ibadah dalam menambah kecintaan peserta didik kepada Allah dan meraih keridhaan Allah SWT.

b. Salat Duhur, Pada kegiatan salat Duhaini bersifat (wajib) karena salatfardhu termasuk dalam rukun islam yang kedua. Salatfardhu wajib dilakukan bagi setiap umat Islam sebagai wujud tiang agama Islam, yang apabila tidak melaksanakan akan mendapat dosa.

c. Syarat Kecakapan Ubudiyah (SKU), merupakan panduan bagi para peserta didik yang materinya digolongkan berdasarkan kelas masing-masing.

Pada kegiatan Syarat Kecakapan Ubudiyah (SKU) dilaksanakan rutin setiap minggu. Karena ini juga merupakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang wajib ditempuh oleh peserta didik. Hal ini bertujuan untuk menjadikan peserta didik mampu mengetahui, memahami teori-teori mengenai ubudiyah (keagamaan), dan mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Kegiatan ini dapat memberikan penguatan akidah kepada peserta didik dalam

menjalankan kegiatan keagamaan, seperti doa tayamum, wudu, salatdan lain-lain.

d. Seni Baca Al-Qur'an. Pada kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dan istiqamah mampu memberikan penguatan akidah (keimanan) peserta didik terhadap kalamullah yang juga sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW. Dengan mempelajari Al-Qur'an secara giat, sungguh-sungguh, serta sabar dalam mempelajari ilmu tajwidnya, maka dalam diri peserta didik dapat tertanam, tumbuh dan bertambah rasa cintanya terhadap Al-Qur'an.

e. Bakti Sosial. Bakti Sosial yaitu, hal ini dilakukan untuk berusaha membantu orang lain dan saling tolong menolong terhadap orang lain sebagai cerminan rasa kepeduliannya terhadap orang-orang yang membutuhkan bantuan.

f. Peduli Lingkungan (Kebersihan). Kegiatan peduli kebersihan dilaksanakan setiap hari oleh peserta didik di setiap kelas dengan jadwal piket masing-masing yang telah dibentuk oleh pengurus kelas dan wali kelas. Piket kebersihan tersebut dilaksanakan pada pagi hari atau setelah pulang sekolah sdan

dilaksanakan sebelum bel masuk sekolah berbunyi. Dari beberapa paparan di atas kegiatan tersebut berkaitan dan sesuai dengan teori. Syariah adalah sebuah jalan kehidupan manusia yang telah digariskan oleh Allah SWT yang berfungsi sebagai panutan, panduan (guide) dalam melakukan tugas-tugasnya sebagai manusia di muka bumi untuk bekal kehidupan di akhirat kelak. Panduan (guide) yang diberikan Allah SWT berupa dua pokok sumber hukum Islam, yaitu Al-Quran dan Hadits. Sumber hukum Islam selanjutnya (ijma' dan qiyas). Sumber-sumber hukum Islam tersebutlah yang dijadikan guide oleh manusia di muka bumi. Syariah juga sebagai norma yang mengatur hubungan vertikal, yaitu hubungan antara manusia dengan Allah (hablun minallah), hubungan horizontal, yaitu hubungan antara manusia dengan sesama manusia (hablun minannas), dan hubungan antara manusia dengan lingkungan (hablun minal-alam).

Hal ini seperti yang diungkapkan Syaltout dalam Alim (2016). Syariah adalah pengaturan atau pokok-pokok yang digariskan oleh Allah agar manusia berpegang teguh

kepadanya dalam mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia serta dengan alam kehidupan. Syariah menurut Alim (2016) bahwa syariah sebagai sistem hukum Islam memuat pengertian bahwa syariah merupakan suatu hukum dan perundang-undang yang mengatur tentang peribadatan (ritual) dan kemasyarakatan (sosial). Syariah juga sebagai hukum Islam yang merupakan aturan perundang-undangan atau hukum yang mengatur tata cara beribadah dan bermasyarakat. dalam Agama Islam terdapat lima hukum, yaitu:

a) Fardhu (wajib), yaitu suatu perbuatan yang diwajibkan atau diharuskan oleh Allah untuk dilaksanakan setiap manusia. Jika manusia melaksanakannya, maka akan mendapatkan pahala. Jika manusia tidak melaksanakannya, maka akan mendapatkan dosa dan siksa;

b) Sunnah, yaitu suatu perbuatan yang tidak diwajibkan oleh Allah untuk dilaksanakan. Jika dilaksanakan, maka akan mendapatkan pahala, dan jika tidak dilaksanakan, maka tidak mendapatkan dosa dan siksa. Sunnah

terdiri dari dua macam, yaitu sunnah muakkad, dan sunnah ghairu muakkad. Sunnah muakkad, yaitu suatu perbuatan yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah untuk dilaksanakan, jika dilaksanakan akan mendapatkan pahala, dan jika tidak dilaksanakan tidak mendapatkan dosa dan siksa. Sunnah ghairu muakkad, yaitu suatu perbuatan yang tidak dianjurkan oleh Rasulullah, jika dilaksanakan akan mendapatkan pahala, dan jika tidak dilaksanakan tidak mendapatkan dosa dan siksa;

c) Mubah (jaiz), yaitu suatu perbuatan yang diperbolehkan untuk dilaksanakan namun tidak diperintahkan, tidak dianjurkan, ataupun tidak dilarang;

d) Makruh, yaitu suatu perbuatan yang tidak diperintahkan, tidak dianjurkan, ataupun tidak dianjurkan, namun tidak disukai oleh Allah, jika dilaksanakan tidak berdosa, alangkah lebih baiknya ditinggalkan; dan

e) Haram, suatu perbuatan yang dilarang oleh Allah, jika dilanggar oleh manusia, maka akan berdosa dan mendapatkan siksa.³⁾ Nilai akhlak. Datang secara tepat waktu.

Datang secara tepat waktu diterapkan oleh sekolah kepada peserta didik baik ketika kegiatan akademik maupun ekstrakurikuler dalam membentuk karakter peserta didik yang disiplin. Dalam kegiatan akademik pintu gerbang ditutup pada pukul 07.00 WIB. Peserta didik maupun guru yang datang terlambat dikenakan sanksi berupa tidak diperkenankan masuk ke dalam sekolah sebelum bel jam ke-2 pada pukul 07.25 WIB berbunyi. Peserta didik yang sudah diperkenankan memasuki sekolah pada jam ke-2 atau pada pukul 07.25 WIB mengisi buku tata tertib dengan menghadap langsung kepada guru tata tertib yang bertugas.

Absensi tersebut diisi mengenai berbagai pelanggaran peserta didik yang salah satunya datang terlambat ke sekolah. Membudakan 5S (Sapa, Senyum, Sapa, Sopan dan Santun), kegiatan ini yang dibudayakan oleh pihak sekolah kepada peserta didik agar selalu menerapkan budaya 5S baik pada saat kegiatan akademik maupun nonakademik. c. Amal Jariyah. Kegiatan ini dilakukan setiap (hari jum'at), Pada dasarnya rezeki tidak untuk diri sendiri, namun juga ada sebagian rezeki yang

merupakan hak orang lain, yang berarti bahwa harta (rezeki) yang telah diperoleh tersebut disedekahkan sebagian untuk orang lain. Dalam kegiatan ini peserta didik menyedekahkan sebagai rezekinya dengan diniatkan hanya karena Allah SWT serta pada hari Jumat tersebut merupakan hari yang sangat baik dalam melakukan segala kegiatan positif yang diniatkan hanya karena Allah SWT.

pokok akhlak dalam islam adalah agar setiap muslim berbudi pekerti dan bertingkah laku baik dan muli sesuai dengan ajaran islam. Dalam hal ini beribadah juga bertujuan untuk membentuk kepribadian, dan karakter muslim supaya memiliki akhlak yang baik dan mulia dan budi pekerti yang sesuai dengan yang diajarkan agama Islam dalam hal beribadah pun bertujuan untuk membentuk kepribadian dan karakter muslim supaya memiliki akhlak yang baik dan mulia kepada Rabbnya. Akhlak yang terdiri tiga cakupan, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada lingkungan (alam).”Dari paparan di atas telah dijelaskan bahwa manusia dituntut untuk berbuat sesuatu yang baik,

perilaku dan ucapan, bersifat adil, jujur, amanah serta menjaga kesediaan alam yang telah tersedia. Maka dalam ajaran agama islam baik nilai akidah, syariah dan akhlak itu sangat penting dan bersifat komprehensif dalam mencakup berbagai makhluk yang ada di muka bumi ini. Adapun beberapa tahapan dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan dalam membentuk karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan teori di bawah ini:Proses internalisasi nilai menurut Muhaimin (2008)dalam Setyaningsih dan Subiyantoro (2017)menjelaskan bahwa ada tiga tahapan, yaitu: a) tahapan transformasi nilai, yakni guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan nilai yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal, seperti berbohong merupakan perbuatan yang tidak baik; b) tahap transaksi nilai, yakni tahap penanaman nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antar peserta didik dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan yang buruk, tetapi

juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan respon yang sama tentang nilai itu, yakni menerima dan mengamalkan nilai-nilai tersebut; c) tahap transinternalisasi, tahap ini transinternalisasi nilai ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan pendidikan dihadapkan peserta didiknya bukan lagi pada sisi fisiknya, melainkan lebih kepada sikap mentalnya (kepribadiannya). Dari proses internalisasi secara berkelanjutan maka akan menghasilkan sebuah kebiasaan nilai karakter oral yang baik terhadap peserta didik sehingga berindikasi terhadap tindakan yang lambat laun akan istiqamah dalam melakukan apapun tanpa disadari karena telah terbiasa tindakan nilai-nilai tersebut secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Metode Internalisasi Nilai

Dalam menjalankan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler diperlukan adanya metode, berikut beberapa metode dalam internalisasi nilai-nilai

pendidikan agama islam di antaranya pertama, motivasi. Motivasi merupakan suatu background atau latar belakang yang dapat menggerakkan dan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi merupakan hal psikologis (kejiwaan) yang sangat penting bagi orang dalam melakukan segala aktivitas. Terutama aktivitas tersebut menuntut tanggung jawab tinggi seseorang (Hidayatullah, 2010). Ada dua bentuk jenis motivasi, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. motivasi ekstrinsik ialah motivasi yang berasal dari luar diri kita, sedangkan motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri kita. Misalnya dengan menegakkan kedisiplinan yang berawal berdasarkan motivasi ekstrinsik, orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau keinginan tertentu. Akan tetapi setelah berproses orang tersebut akan berubah ke arah motivasi intrinsik. Setelah merasakan apa yang ada dalam dirinya sendiri. Idealnya menegakkan disiplin itu sebaiknya dilandasi dengan sebuah kesadaran. Berdasarkan temuan penelitian bahwasanya guru dan pembina ekstrakurikuler

menggunakan metode pemberian motivasi dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada peserta didik melalui nasihat, sharing, pemberian semangat, dan cerita/kisah dalam film/video pendek tentang motivasi, maupun cerita/kisah langsung dari lisan guru/pembina ekstrakurikuler.

Temuan yang peneliti peroleh tersebut berkaitan dengan teori yang telah dijelaskan di atas sebelumnya mengenai metode internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam. Metode pemberian motivasi merupakan salah satu metode yang berpengaruh dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kedua, Pembiasaan. Pembiasaan merupakan upaya praktis pembinaan dan pembentukan diri peserta didik mengingat manusia yang gampang lupa. Pembiasaan ini dilakukan melalui pembinaan terus menerus mengenai nilai-nilai keimanan secara rohani maupun jasmani.

Pembiasaan bisa dilakukan secara terprogram dalam kegiatan pembelajaran maupun tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari

peserta didik (Ubaidillah, 2019). Sesuai dengan yang di paparkan pada bab sebelumnya dalam kegiatan ekstrakurikuler pelatih/pembina kegiatan ekstrakurikuler datang tepat waktu, khusyuk dalam berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, bertutur kata yang baik, bersikap yang ramah, baik, sopan, santun, selalu menyapa dengan tersenyum, bertindak, dan berperilaku yang baik sesuai dengan syaria Islam, jujur, bersemangat supaya dicontoh oleh peserta didiknya, berpakaian yang rapi, sopan sesuai ajaran Islam.

Berdasarkan data temuan peneliti bahwasanya guru pembina/pelatih ekstrakurikuler menggunakan metode pembiasaan kepada peserta didik. metode pembiasaan tersebut dijalankan dengan berbagai kegiatan, seperti salat Duha, Salat Zuhur, seni baca Al-Qur'an, selalu membudayakan 5S, dan membaca doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.

Metode pembiasaan ini juga merupakan salah satu metode yang berpengaruh dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada peserta didik melalui kegiatan

ekstrakurikuler dan kegiatan ini juga meningkatkan perilaku peserta didik untuk membangun kepekaan terhadap perkembangan zaman serta semangat dalam menjalankan dan menyebarkan nilai-nilai pendidikan Islam. Ketiga, keteladanan. Pendidik meneladankan kepribadian seorang muslim dalam segala aspeknya baik pelaksanaan ibadah khusus maupun yang umum. guru pembina/pelatih adalah figur yang terbaik dalam pandangan peserta didik dimana akan mengikuti apa yang dilakukan guru pembina/pelatih. Peneladanan ini sangat efektif untuk internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam karena peserta didik secara psikologis senang meniru. Dalam agama islam bahkan keteladanan sangat di istimewakan dengan menyebut Nabi Muhammad SAW itu suri tauladan yang baik (uswatun hasanah).

Metode keteladanan yaitu diterapkan dengan cara memberikan contoh-contoh teladan yang baik berupa sikap, perilaku khususnya ibadah dan akhlak setiap umat manusia. Strategi dengan keteladanan adalah internalisasi dengan cara memberikan contoh

kongkrit pada anak didik (Munif, 2017). Sedangkan menurut Setiadi(2006), *method is the plan of language teaching which is consistent with theoris.* Metode adalah suatu prosedur yang dipergunakan pendidik dalam melaksanakan tugas kependidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Al-Rasyidin, 2005).

Berdasarkan data temuan peneliti bahwasanya guru pembina/pelatih kegiatan ekstrakurikuler memberikan contoh (teladan) dalam bertutur kata, bersikap, dan bertindak yang sesuai dengan ajaran Islam yang telah diajarkan kepada peserta didik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Para guru pembina memberikan uswatun hasanah (teladan) kepada peserta didik melalui kegiatan salat Duha, salatdhuhur secara berjamaah di masjid di sekitar lingkungan yang dilaksanakan bersama dengan peserta didik, karena peserta didik secara psikologis senang meniru serta adanya sanksi-sanksi sosial yaitu seseorang akan merasa bersalah bila ia tidak meniru orang-orang yang ada disekitarnya. Dengan melatih melatih peserta didik untuk selalu

menghayati nilai-nilai pendidikan agama Islam memudahkan para peserta didik itu sendiri dan memunculkan citra yang positif yang sebagaimana telah dicontokan oleh Rasulullah SAW sikap yang lemah lembut dan toleran.

3. Karakter setelah Diinternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama

Berdasarkan penelitian hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam membentuk karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dalam hal ini terfokus pada pembentukan sikap, perilaku dan kebiasaan yang dilakukan oleh peserta didik serta keteladanan yang dimunculkan oleh guru pembina/pelatih melalui beberapa kegiatan yang menunjang dalam proses pembelajarannya. Manusia tidak dilahirkan dengan sikap tertentu, melainkan dapat dibentuk sepanjang perkembangannya, dengan demikian pembentukan sikap, perilaku tidak dapat dengan sendirinya tetapi berlangsung melalui beberapa tahap dalam pembentukan sikap pada umumnya yang terjadi melalui pengalaman sejak kecil yang dalam hal ini guru pembina/pelatih kemudian

orang tua. Untuk itu dalam lingkungan sekolah yang telah dibentuk sedemikian rupa dengan segala ketentuan dan program akan berpengaruh terhadap sikap maupun perilaku.

Hal ini sesuai dengan penjelasan bahwa secara umum sikap (akhlak) adalah hubungan manusia dengan manusia, Allah dan alam sekitar yang saling ketergantungan. Karakter yang baik terdiri dari tiga hal, yaitu mengetahui hal-hal yang baik, menginginkan hal-hal yang baik, dan melakukan hal-hal yang baik. Ketiga hal tersebut dapat terealisasi melalui kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam perasaan hati, dan kebiasaan dalam perilaku/tindakan yang dapat mengarahkan dan membentuk kedewasaan moral dalam kehidupan (Lickona, 2013).

Berdasarkan paparan data maka internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam sedikit banyak akan menghasilkan karakter yang bagus, religious, nasionalis, memompa semangat keilmuan serta menjadi pribadi yang berguna bagi masyarakat, dapat mengetahui berbagai hal mengenai Islam, menginginkan suatu hal yang baik, dan melaksanakan hal-hal yang baik.

Dari beberapa hal tersebut dapat menjadikan peserta didik terbiasa dalam berpikir yang baik, memiliki perasaan yang baik, dan melakukan tindakan yang baik dari pikiran, perasaan, dan tindakan yang baik tersebut akan membentuk kedewasaan diri peserta didik, bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam belajar, bertanggung jawab serta dapat menyelesaikan dengan tepat waktu, peduli terhadap sesama, sopan dalam bertindak, santun terhadap teman sejawat, guru pembina/pelatih serta rajin dalam melakukan ibadah.

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan di atas berkaitan dengan 18 nilai karakter bangsa di susun kemendiknas yang telah dijelaskan sebelumnya dan nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila yang menjadi prioritas pengembangan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam rangka implementasi gerakan penguatan pendidikan karakter dikristalkan menjadi 5 nilai dasar pendidikan karakter yaitu: 1. Nilai Religius, Merupakan pencerminan sikap beriman terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran

agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun damai dengan agama lain. Karakter religius ini meliputi tiga dimensi yaitu: hubungan individu dengan Tuhan (*Hablum minallah*), manusia dengan manusia (*Hablum minannas*) dan individu dengan alam (*Hablum minal-alam*).

Karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku menjaga dan mencintai keutuhan ciptaan secara keseluruhan, yaitu hidup rukun damai, menghargai perbedaan agama dan dan kepercayaan, percaya diri, teguh pendirian, tidak membully, serta tidak memaksakan kehendak. 2. Nasionalis, Nilai nasionalis merupakan cara berfikir, bertindak, bersikap serta berbuat dengan menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap kondisi lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya. Adapun subnilai nasionalis yang lain, yaitu sikap untuk mengapresiasi budaya bangsa

sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.3.Mandiri, Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung kepada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Juga ditunjukkan dengan kerja keras, tangguh, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. 4.Gotong Royong, Nilai karakter gotong merupakan cerminan tindakan menghargai, semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, serta memberi bantuan dan pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Nilai lainnya dari sikap gotong royong yang perlu dikembangkan adalahinklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, solidaritas, empati, anti deskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.5.Integritas, Nilai karakter integritas merupakan nilai

utama dalam penguatan pendidikan karakter. Perilaku yang didasarkan kepada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Subnilai dari integritas antara lain sikap tanggungjawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, serta konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan atas kebenaran.Dari paparan di atas dapat di simpulkan bahwa karakter adalah suatu kepribadian, perilaku dalam melakukan suatu kebaikan bermoral dalam kehidupan yang menjadikan sebagai identitas khusus bagi pemiliknya serta peserta didik akan mempunyai kesadaran dalam dirinya bahwa mereka merupakan salah satu bagian dari beragamnya budaya Indonesia. Budaya yang ada di sekitar Indonesia mencerminkan karakter Indonesia itu sendiri melalui pendidikan karkter peserta didik yang akan lebih mengetahui karakter diri sangat penting dalam kehidupannya agar dalam menjalankan segala aktivitas sesuai dengan nilai-nilai karakter dan budaya Indonesia.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Adapun faktor pendukung 1) Pengurus serta Pembina. Dengan adanya pengurus dan Pembina yang didalamnya memiliki anggota yang cukup kompeten dan berpengalaman sehingga dapat menginternalisasikan nilai pendidikan agama Islam serta membentuk karakter yang islami dan berpotensi untuk dikembangkan sesuai dengan passion, potensi, bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik tersebut bersama pengurus dan Pembina yang telah cukup memberikan motivasi dan rangsangan serta keteladanan untuk menarik peserta didik dalam mengikuti program yang telah diadakan; 2) Sarana dan Prasarana. Adanya sarana dan prasarana atau fasilitas yang ada di sekolah merupakan faktor pendukung dalam pelaksanaan berbagai kegiatan yang berhubungan pendidikan. dengan berbagai keberadaan fasilitas tersebut dapat menunjang keberhasilan untuk mencapai tujuan program pendidikan yang diharapkan; 3) Visi dan Misi. Sesuai dengan visi dan misi sekolah yang tertuai untuk terwujudnya peserta didik yang bertaqwa, disiplin, semangat, memiliki daya juang,

terampil serta berhaluan Ahlussunnah Wal Jamaah. Menerapkan kegiatan belajar mengajar yang memadukan pengetahuan umum dan agama islam serta Menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri SKU (Syarat Kecakapan Ubudiyah), salat Duha berjamaah, salat dhuhur berjamaah, dan istighasah. Sedangkan faktor yang menghambat adalah 1) Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan disini terbagi menjadi lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, terkadang dilingkungan sekolah ini guru dan Pembina belum sepenuhnya memantau dan menjalankan fungsinya dengan sepenuhnya, seperti kurang tepatnya waktu atau mengakhiri lebih awal. Inilah akan berdampak pada pola peserta didik. Teman sejawat juga sering mendorong untuk berbuat sesuatu yang menyimpang. Seperti membolos sekolah dan tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler serta tidak menempatkan sesuatu yang tepat pada porsinya dan lain sebagainya. Lingkungan masyarakat hal ini baik secara tidak langsung akan mengikuti untuk berbuat baik begitupun jika peserta didik tinggal ditempat yang kurang baik ini juga

akan mempengaruhi cara berfikir, sikap, perilaku dan tindakannya; dan 2) Faktor Keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama. Faktor yang berkaitan keluarga adalah terkadang setelah peserta didik pulang dari sekolah tidak ada kontrol dari orang tua, orang tua akan berfikir bahwa anak tersebut sudah mempelajari apa yang dipelajari dari disekolah. Pemikiran inilah akan menghambat peserta didik secara terus menerus (continue) mengamalkan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Selain itu, sebagai orang tua peserta didik yang cenderung orientasi pada prestasi kognitif sehingga terkadang sukar untuk mengizinkan anaknya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan nilai ualngan dan nilai rapor.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler meliputi nilai akidah seperti kegiatan membaca doa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, Seni Baca Al Qur'an, SKU (Syarat Kecakapan Ubudiyah) dan Keputrian serta

peringatan hari besar Islam; nilai syariah seperti peduli kebersihan, salat Duha, Salat Zuhur, amal hari Jumat, bakti sosial, dan nilai akhlak seperti disiplin datang tepat tepat waktu, budaya 5S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan dan Santun), dan upacara bendera. Proses internalisasi terdiri dari 3 tahap yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi. Metode internalisasi terdapat 3 metode, yaitu metode pemberian motivasi, pembiasaan, dan teladan yang baik keteladanan (uswatun hasanah). Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian yang lebih komprehensif lagi mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler. Untuk itu perlu adanya peneliti selanjutnya yang lebih lanjut dengan ruang lingkup yang luas.

Kebersihan, salat Duha, Salat Zuhur, amal hari Jumat, bakti sosial, dan nilai akhlak seperti disiplin datang tepat tepat waktu, budaya 5S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan dan Santun), dan upacara bendera. Proses internalisasi terdiri dari 3 tahap yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap

transinternalisasi. Metode internalisasi terdapat 3 metode, yaitu metode pemberian motivasi, pembiasaan, dan teladan yang baik keteladanan (uswatun hasanah). Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian yang lebih komprehensif lagi mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler. Untuk itu perlu adanya peneliti selanjutnya yang lebih lanjut dengan ruang lingkup yang luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rasyidin, N. S. (2005). Pendekatan Histories, Teories dan Praktis, Filsafat Pendidikan Islam. Ciputat Press.
- Alim, M. (2016). Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim (D. Wijaksana (ed.)). Remaja Rosdakarya. Bambang, A. (2006).
- Setiadi, Learning English as Foreign Language. Jakarta: Graha Ilmu.
- M. F. (2010). Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Yuma Pustaka.
- Lickona, T. (2013). Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. Nusa Media.
- Muhaimin. (2008). Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Remaja Rosdakarya.
- Munif, M. (2017). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa. Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(2), 1–12.
<https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>
- Noelaka, A. dan A., & Grace. (2017). Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup. Kencana.
- Setyaningsih, R., & Subiyantoro, S. (2017). Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 12(1), 57–86.
<https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i1.2244>
- Ubaidillah, M. I. (2019). Internalisasi nilai-nilai agama islam dalam membentuk karakter santri: Studi Kasus di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang. In Null. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Tesis tidak diterbitkan.
- Uhbiyati, N. (2013). Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam. Pustaka Rizki Putra.